

## **Produktivitas Ayam Buras Bibit yang di Suplementasi Kecambah Kacang Hijau**

### *Productivity of Female Native Chicken Supplemented with Green Bean Sprouts*

**Riko Noviadi<sup>1\*</sup> dan Zairiful<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Teknologi Produksi Ternak, Jurusan Peternakan, Politeknik Negeri Lampung

\*Email: riko\_noviadi@polinela.ac.id

#### **ABSTRACT**

*Green bean sprouts are rich in vitamin E needed by native chickens to increase egg production. The research was carried out in the native chicken cage at Department of Animal Husbandry, State Polytechnic of Lampung took place from April to July 2018. The study aimed to analyze the production of native chicken eggs that supplemented with green bean sprouts. 60 female and 12 male native chickens were used in the study randomized into 12 maintenance plots with male ratios: female = 1: 5. The treatment applied was R0 = 0% green bean sprouts and R1 = 0.5% green bean sprouts. The effect of the treatment tested on the observed variables was analyzed by the student's t-test statistical model. The results obtained showed that supplementation of green bean sprouts in native chickens feed resulted in higher productivity.*

**Keywords:** *native chicken, green bean sprouts*

**Disubmit :** 27-09-2018; **Diterima :** 30-09-2018; **Disetujui :** 04-10-2018;

#### **PENDAHULUAN**

Perkembangan usaha ayam buras (bukan ras/ayam kampung) di Provinsi Lampung belum setinggi ayam ras. Hal ini dapat dilihat dari data populasi ayam buras di Provinsi Lampung sebesar 9.899.365 ekor dengan komposisi jantan 3.705.786 ekor dan betina 6.193.579 ekor (Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung, 2014). Jika dibandingkan dengan populasi ayam ras pedaging 32.993.652 ekor (Dirjend Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017), maka populasi ayam buras masih jauh dibawah ayam ras pedaging.

Rendahnya populasi ayam buras berkaitan dengan beberapa aspek yaitu bibit (breeding), pakan (feed), dan tatalaksana pemeliharaan (management) yang belum menggunakan input teknologi. Ayam buras yang ada sekarang banyak diusahakan oleh masyarakat dengan kualitas bibit rendah, pakan seadanya, dan tatalaksana pemeliharaan ekstensif. Gambaran umum ayam buras yang dipelihara masyarakat adalah ayam buras dilepas (dikepar) di lingkungan pada pagi hari untuk mencari pakan dan baru pulang ketika sore hari. Dengan pola pemeliharaan seperti ini, produksi telur rendah 33,80% (Darwati, 2000) yang akan diikuti dengan daya tetas yang rendah 46,294% (Mansjoer dkk.,1995), akibatnya produksi anak ayam (DOC = day old chick) yang dihasilkan akan rendah pula.

Peningkatan produktivitas ayam buras akan berdampak pada populasi yang semakin tinggi. Hal ini dimulai dari kualitas ayam bibit. Pemenuhan kebutuhan nutrisi ayam bibit merupakan salah satu kontributor untuk peningkatan produktivitas dan viability anak ayam yang dihasilkan (Chang dkk.,2015). Upaya yang

dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja ayam bibit buras terutama dari sektor pakan adalah dengan memberikan pakan yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi ayam bibit seperti protein dan energi.

Selain hal di atas, kinerja reproduksi ayam bibit berkaitan dengan vitamin E. Degenerasi epitel germinal pada ayam jantan serta resorpsi embrio pada ayam betina bergantung kepada vitamin E. Vitamin E sudah lama dikenal sebagai salah satu antioksidan yang mampu menangkal radikal bebas penyebab kerusakan pada jaringan tubuh, sehingga kesehatan jaringan dapat lebih terjaga dan fungsi kerjanya pun dapat lebih dioptimalkan. Salah satu bahan yang kaya akan vitamin E adalah kecambah kacang hijau (tauge). Konsumsi kecambah kacang hijau menyebabkan tubuh ayam buras bibit akan tercegah dari kekurangan vitamin E (National Education Board, 1899). Penelitian bertujuan untuk menganalisis produktivitas ayam buras yang disuplementasi kecambah kacang hijau.

## METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilaksanakan dari bulan Maret—Agustus 2018 di Kandang ayam buras Jurusan Peternakan, Politeknik Negeri Lampung. Sebanyak 60 ekor ayam buras induk dan 12 ekor ayam buras pemacek digunakan dalam penelitian yang diacak ke dalam 12 petak pemeliharaan dengan ratio jantan : betina = 1 : 5 ekor. Perlakuan yang diterapkan:

R0 = 0% kecambah kacang hijau

R1 = 0,5% kecambah kacang hijau.

Peubah yang diamati meliputi konsumsi ransum, bobot telur, dan konversi ransum. Pengaruh perlakuan yang diuji terhadap peubah dianalisis dengan model statistika uji t-student. Ransum yang diberikan mengandung protein kasar 17% dan Energi metabolis 2.700 kkal/kg. Bahan pakan penyusun ransum terdiri atas jagung, dedak, dan konsentrat komersil ayam petelur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsumsi Ransum

Nilai rata-rata konsumsi ransum, berat telur, dan konversi ransum ayam buras bibit yang di suplementasi kecambah kacang hijau disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata konsumsi ransum, berat telur, dan konversi ransum ayam buras bibit yang di suplementasi kecambah kacang hijau

Perubahan	Perlakuan	
	R0	R1
Konsumsi Ransum (g/hari)	430,00 <sup>a</sup>	440,71 <sup>b</sup>
Bobot telur (g)	57,42 <sup>a</sup>	78,71 <sup>b</sup>
Konversi ransum	8,38 <sup>a</sup>	5,60 <sup>b</sup>

Keterangan: Superkrip huruf yang berbeda menunjukkan perbedaan nyata ( $P < 0,05$ )

Tabel 1 menunjukkan bahwa suplementasi kecambah kacang hijau pada ayam buras bibit menghasilkan perbedaan nyata ( $P < 0,05$ ) terhadap nilai konsumsi. Suplementasi kecambah kacang hijau mempunyai efek yang positif terhadap konsumsi ayam bibit buras. Kandungan antioksidan dan vitamin E yang terdapat dalam kecambah kacang hijau mampu meningkatkan performa ayam buras bibit melalui mekanisme pencegahan stress ternak. Beberapa faktor penyebab stress pada ternak adalah ransum, lingkungan, dan terbentuknya radikal bebas. Antioksidan mempunyai peran penting untuk mencegah kerusakan yang ditimbulkan oleh radikal bebas. Radikal bebas yang meningkat menyebabkan kemampuan pertahanan tubuh berkurang pada ternak, hal tersebut menjadi pemicu timbulnya stres pada ternak yang

berdampak pada gangguan konsumsi ransum. Stres dapat dicegah dan dikurangi dengan asupan antioksidan yang cukup ke dalam tubuh ternak (Kusumasari dkk., 2013).

### **Bobot Telur**

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata bobot telur ayam buras bibit berbeda nyata antara yang disuplementasi dan tanpa suplementasi kecambah kacang hijau. Adanya perbedaan ini disebabkan oleh tingginya kandungan vitamin E dalam kacang hijau antara 117--662 mg per 100 gram kecambah (Anonim, 2011). Vitamin E mempunyai efek yang positif terhadap bobot telur. Lubis et.al (2015) menyatakan bahwa penambahan vitamin E mampu meningkatkan bobot telur pada bebek pegagan umur 5 bulan atau pada awal bertelur. Lebih lanjut dinyatakan oleh Sudharnoko (2013), faktor-faktor yang memengaruhi bobot telur antara lain genetik, bobot badan, nutrisi, suhu lingkungan, dan pencahayaan.

### **Konversi Ransum**

Konversi ransum adalah nilai yang menunjukkan sejauhmana ransum yang dikonsumsi dapat diubah menjadi produk telur yang dimanifestasikan ke dalam bentuk bobot telur. Semakin kecil nilai konversi ransum maka semakin efisien ransum. Nilai konversi ransum juga berkaitan dengan nilai efisiensi ransum (Noviadi dan Irwani, 2014). Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata ( $P < 0,05$ ) antara nilai konversi ransum ayam buras bibit yang disuplementasi dan tanpa suplementasi kacang hijau. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan nilai konsumsi ransum dan bobot telur. Ransum yang disuplementasi 0,5 % kecambah kacang hijau memiliki nilai konsumsi ransum yang lebih tinggi dan menghasilkan bobot telur yang lebih tinggi sehingga akan menghasilkan nilai konversi ransum yang lebih rendah.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa suplementasi kecambah kacang hijau pada ayam buras bibit menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Politeknik Negeri Lampung dengan pendanaan DIPA Tahun Anggaran 2018, No : /PL15.8/PM/2018.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. 2011. Kecambah Kacang Hijau dan Manfaatnya. <http://pengetahuan-idhasellu.blogspot.com/2011/05/kecambah-kacang-hijau-dan-manfaatnya.html>
- Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung. 2014. Populasi Unggas (Ayam Kampung menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung 2014. Lampung.
- Darwati, S. 2000. Produktivitas Ayam Kampung, Pelung Dan Resiprokalnya. *Journal Media Peternakan* Vol 23 No 2.
- Dirjend Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017. Populasi Ayam Ras Pedaging menurut Provinsi.
- Noviadi, R dan Irwani, N. 2017. Produktivitas Dan Karkas Broiler Yang Diberi Ransum Berbasis Tepung Daun Kasava Dengan Penambahan Jintan Hitam (*Nigella sativa*). *Jurnal kelibangan* Vol 05 No 01.
- Lubis, F.N.L, R.Alfiani, dan E. Sahara. 2015. Pengaruh Suplementasi Selenium Organik (Se) dan Vitamin E terhadap Performa Itik Pegagan. *Jurnal Peternakan Sriwijaya* 4 (1): 28-34.

*Riko Noviadi, dan Zairiful : Produktivitas Ayam Buras Bibit yang di Suplementasi Kecambah.....*

Kusumasari, D. P., I. Mangisah, dan I. Estiningdriati. 2013. Pengaruh Penambahan Vitamin A Dan E Dalam Ransum Terhadap Bobot Telur Dan Mortalitas Embrio Ayam Kedu Hitam. *Animal Agriculture Journal*, Vol. 2. No. 1, 2013, p 191 – 200.

National Education Board (1899). *Fourth book of lessons for the use of schools*. Ireland. National Education Board.

Sudharnoko, A.B. 2013. Faktor yang Mempengaruhi Bobot Telur. <http://posongfarm.blogspot.com/2013/01/faktor-yang-mempengaruhi-berat-telur.html>